

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1. Deskripsi Hasil Penelitian

4.1.1. Aktivitas Belajar Anak Pra PTK

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara sebelum dilakukan PTK ini yang dilakukan oleh peneliti pada beberapa anak di peroleh beberapa indikator yang berhubungan dengan aktivitas belajar anak , khususnya yang berhubungan dengan pengembangan kemampuan bercerita. Indikator tersebut antara lain, sebagian anak mau mengeluarkan pendapat terhadap permasalahan yang di kemukakan oleh guru, sebagian anak kurang mampu dalam menjawab pertanyaan yang di berikan oleh guru. Metode pembelajaran yang telah di terapkan selama ini adalah tanya jawab, metode ceramah dan pembelajaran kooperatif. Namun ada kendala selama penerapan metode pembelajaran kooperatif yaitu jumlah anak yang terlalu banyak sehingga guru sulit mengendalikan anak di dalam kelas dan anak cenderung ramai.

PTK ini tentang “Upaya meningkatkan kemampuan bercerita menggunakan metode percakapan bagi anak usia dini Kelompok Bermain PAUD Harapan Bunda Sidoarjo” . Sebelum melakukan PTK judul tersebut peneliti melakukan observasi pra penelitian untuk mendapatkan data aktivitas belajar siswa sebelum dilakukan PTK. Kelas yang digunakan subyek penelitian merupakan kelas yang anak anaknya memiliki keaktifan dan prestasi belajar yang cukup dan merupakan kelas di mana jumlah anak perempuan lebih banyak daripada anak laki-laki.

Observasi awal yang di lakukan oleh peneliti ini bertujuan untuk

mengetahui karakteristik anak, lingkungan kelas dan lingkungan sekolah dalam pengembangan kecerdasan kinestetik sebelum pemberian tindakan penelitian. Berdasarkan hasil wawancara pada pengamatan pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di peroleh data bahwa pada dasarnya suka menggunakan metode percakapan . Ternyata metode guru dalam mengajar untuk meningkatkan kemampuan bercerita selama ini kurang berhasil. Untuk lebih jelasnya hasil wawancara dengan guru dan anak. Observasi awal yang di lakukan oleh peneliti ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik anak, lingkungan kelas dan lingkungan sekolah sebelum pemberian tindakan upaya peningkatan kemampuan bercerita menggunakan metode percakapan bagi anak usia dini PAUD Harapan Bunda Sidoarjo .

Berdasarkan hasil wawancara pada pengamatan pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di peroleh data selama pelaksanaan pembelajaran yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan bercerita. Adapun aspek yang diamati meliputi: koordinasi, keseimbangan, keterampilan, kekuatan, kelenturan, kecepatan dan keakuratan menerima rangsang, sentuhan, dan tekstur. Hasil observasi aktivitas belajar anak dapat dilihat pada tabel 4.1

Untuk hasil analisis pra penelitian penerapan pembelajaran teknik pembelajaran dengan metode percakapan untuk meningkatkan kemampuan bercerita sebelum dilaksanakan siklus I yang dilaksanakan pada tanggal 17 dan 18 September 2018 yang dilakukan oleh peneliti menghasilkan. Menurut penilaian peneliti menghasilkan data sebagai berikut :

Aspek	Tingkat %		
	K	C	B

1) Kerjasama anak dalam kelompok	30%	47,5%	22,5%
2) Kemampuan membaca gambar	5%	4,5%	52,5%
3) Kemampuan berbicara dalam kelompok	10%	40%	50%
4) Kemampuan menceritakan isi gambar	7,5%	47,5%	45%
5) Kemampuan menjawab pertanyaan guru.	15 %	40 %	44 %
Rata-rata	13,5%	44%	42,8%

Catatan:

K: kurang

C: cukup

B: baik

Berdasarkan tabel 4.1 aktivitas belajar anak pada tingkat K (kurang) yang berada pada urutan pertama adalah aspek Kerjasama anak dalam kelompok dengan persentase 30% dengan jumlah anak sebanyak 12 anak. Urutan kedua adalah aspek Kemampuan menjawab pertanyaan guru dengan persentase 15% dengan jumlah anak sebanyak 15 anak. Urutan ketiga adalah aspek Kemampuan berbicara dalam kelompok dengan persentase 10% dengan jumlah anak sebanyak 4 anak. Urutan keempat adalah aspek Kemampuan menceritakan dengan persentase 10% dengan berbicara dalam kelompok menceritakan isi gambar dengan persentase 7,5% dengan jumlah anak sebanyak 3 anak. Urutan kelima adalah aspek Kemampuan membaca gambar dengan persentase 5% dengan jumlah anak sebanyak 2 anak.

Aktivitas belajar anak pada tingkat C (cukup) yang berada pada urutan pertama adalah terletak pada aspek saling ketergantungan positif dan aspek Kerjasama anak dalam kelompok dengan persentase 47,5% dengan jumlah murid masing-masing sebanyak 19 anak. Urutan kedua adalah aspek Kemampuan menceritakan isi gambar dengan persentase 47,5% dengan jumlah murid sebanyak 19 anak. Urutan ketiga adalah aspek Kemampuan membaca gambar dengan persentase 42,5% dengan jumlah anak sebanyak 17 anak. Urutan keempat adalah aspek Kemampuan berbicara dalam kelompok dengan persentase 46% dengan jumlah anak sebanyak 16 anak. Urutan kelima berada pada aspek Kemampuan menjawab pertanyaan guru dengan persentase 44 % dengan jumlah anak 15 anak.

Aktivitas belajar anak pada tingkat B (baik) yang berada pada urutan pertama adalah pada aspek Kemampuan membaca gambar dengan persentase 52,5% dengan jumlah anak masing-masing sebanyak 21 anak. Urutan kedua adalah aspek Kemampuan berbicara dalam kelompok dengan persentase 50% dengan jumlah anak sebanyak 20 anak. Urutan ketiga adalah aspek Kemampuan menceritakan isi gambar dengan persentase 45% dengan jumlah anak sebanyak 18 anak. Urutan keempat adalah aspek Kemampuan menjawab pertanyaan guru dengan persentase 44% dengan jumlah anak sebanyak 17 anak. Urutan kelima adalah aspek Kerjasama anak dalam kelompok dengan persentase 22,5% dengan jumlah anak sebanyak 9 anak.

Rata-rata aktivitas belajar anak siklus I pada tingkat K (kurang) sebesar 13,5%, pada tingkat C (cukup) adalah 44%, dan pada tingkat B (baik) sebesar 42,8%. Berdasarkan data di atas bagian dari kecerdasan kenestika anak adalah

aspek Saling koordinasi anak pada orang lain yang tingkat kemampuan anak relatif rendah, sehingga perlu tindakan khusus

4.1.2. Prestasi Belajar Anak dalam Siklus 1

Kegiatan pembelajaran pada siklus 1 dilaksanakan sesuai dengan perencanaan pembelajaran siklus 1, yang terdiri dari :

- 1) Pada pertemuan pertama 17-9-2018 Guru memberi motivasi pada anak untuk belajar berbicara melalui pembelajaran dengan metode percakapan, dilanjutkan dengan pra tes secara lisan (tanya jawab secara lisan sebelum anak mengikuti kegiatan pembelajaran dengan metode percakapan) . Motivasi diberikan melalui informasi yang menyenangkan tentang kegiatan kegiatan yang menyenangkan dalam pembelajaran dengan metode percakapan . Motivasi juga diberikan melalui informasi bahwa dalam pembelajaran dengan metode percakapan, nanti anak-anak akan melihat sesuatu yang belum pernah di lihat dan menyenangkan.
- 2) Pada pertemuan ke dua tgl 18-9-2018 Guru membagikan informasi berbagai kegiatan yang harus diselesaikan anak, dalam kegiatan pembelajaran dengan metode percakapan , serta membagi kelas dalam 8 kelompok . Dan pada pertemuan ke dua ini anak melakukan kumpul bersama dalam kelompok untuk persiapan pembelajaran dengan metode percakapan , Anak -anak di beri informasi tentang kesiapan yang harus di bawa dalam kegiatan pembelajaran dengan metode percakapan . Juga dinformasikan bahwa anak harus berani berbicara dalam pembelajaran dengan metode percakapan , bercerita dan tanya jawab dengan guru maupun dengan sesama teman.

- 3) Pada pertemuan ketiga dilaksanakan pembelajaran dengan metode percakapan . Kegiatan ini dipandu oleh guru, dan anak - anak melakukan aktivitas yang telah direncanakan oleh guru, aktivitasnya terdiri dari :
- a. Anak - anak diberi kesempatan melihat gambar yang disiapkan guru dengan cara yang menggembirakan.
 - b. Bernyanyi bersama dengan lagu - lagu gembira yang dipandu oleh guru, anak menyanyi dengan bersemangat dan bergembira, sambil ditunjukkan gambar yang berhubungan dengan isi lagu.
 - c. Bermain main dengan permainan yang bermanfaat pendidikan, khususnya untuk meningkatkan kemampuan berbicara dengan menggunakan metode percakapan ..
 - d. Bekerja sama dalam kelompok untuk melihat gambar dan berbicara dengan sesama teman tentang isi gambar dilaksanakan dengan gembira.
 - e. Berlatih berbicara dan bercerita dengan metode percakapan , anak anak diajak untuk berbicara menceritakan isi gambar, dan diberi hadiah bagi yang bisa berbicara dan bercerita dengan baik.
 - f. Saling membantu, melalui simulasi salah satu temannya berbicara dengan sesama teman dalam satu kelompok.
 - g. Memecahkan permasalahan yang telah disiapkan guru dan anak anak harus menyelesaikan dengan kerja kelompok secara kompak dan menyenangkan dengan metode percakapan .

h. Bercerita dan bertanya jawab dengan guru maupun dengan sesama teman. Guru bertanya tentang makna sebuah gambar. Anak-anak ditugaskan menceritakan isi gambar.

4) Pada pertemuan ke empat dilakukan di kelas, anak-anak melakukan presentasi (bercerita) di depan kelas untuk menceritakan isi dari gambar yang telah disiapkan oleh guru.

Setiap akhir siklus, dilaksanakan tes secara lesan yang terdiri dari pre tes secara lesan dan post tes secara lesan dengan menggunakan pertanyaan lesan untuk mengukur ketercapaian hasil belajar anak secara keseluruhan setelah mengikuti pembekajaran dengan teknik pembelajaran dengan metode percakapan. Dimana seorang anak disebut tuntas belajarnya jika telah mencapai skor $\geq 70\%$, dan ketuntasan belajar klasikal yaitu $\geq 85\%$ dari seluruh anak yang mencapai ketuntasan belajar. Tes secara lesan Individu dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 19 Oktober 2016 dengan alokasi waktu 15 menit. Soal tes secara lesan merupakan pertanyaan lesan yang diberikan oleh guru yang berhubungan dengan pengalaman anak dalam melaksanakan pembelajaran dengan metode percakapan.

1. Hasil analisis prestasi belajar anak pada siklus I tampak pada tabel 4.2 dan tabel 4.3.

Tabel 4.2 Hasil Analisis Prestasi Berbicara Anak Dalam Pembelajaran dengan Teknik Pembelajaran dengan Metode Percakapan Siklus I

No	Jenis Kelamin	Nilai Tes secara lesan	Ketuntasan	
			Sudah	Belum
1	L	C		Belum
2	L	B	Sudah	
3	P	B	Sudah	
4	L	K		Belum
5	L	K		Belum

6	L	C		Belum
7	L	B	Sudah	
8	L	C		Belum
9	P	B	Sudah	
10	L	C		Belum
11	P	C		Belum
12	L	B	Sudah	
13	P	B	Sudah	
14	P	B	Sudah	
15	L	B	Sudah	
16	P	C		Belum
17	P	C		Belum
18	L	C		Belum
19	L	B	Sudah	
20	P	B	Sudah	
21	P	C		Belum
22	P	C		Belum
23	L	K		Belum
24	L	C		Belum
25	L	C		Belum
26	L	B	Sudah	
27	L	K		Belum
28	L	C		Belum
29	P	C		Belum
30	L	B	Sudah	
31	P	C		Belum
32	L	C		Belum
33	L	C		Belum
34	P	C		Belum
35	P	C		Belum
36	L	B	Sudah	
37	L	B	Sudah	
38	P	C		Belum
39	L	B	Sudah	
40	L	C		Belum
	Juml		15	25
	Rata rata	C		

	Ketuntasan		37,5%	62,5%
--	-------------------	--	--------------	--------------

Tabel 4.3 Hasil Analisis Prestasi aktivitas anak - anak dalam pembelajaran dengan metode percakapan Siklus I

No	Jenis Kelamin	Nilai Tes secara lesan	Ketuntasan	
			Sudah	Belum
1	L	B	Sudah	
2	L	B	Sudah	
3	P	B	Sudah	
4	L	B	Sudah	
5	L	C		Belum
6	L	C		Belum
7	L	B	Sudah	
8	L	B	Sudah	
9	P	B	Sudah	
10	L	C		Belum
11	P	B	Sudah	
12	L	B	Sudah	
13	P	B	Sudah	
14	P	B	Sudah	
15	L	B	Sudah	
16	P	C		Belum
17	P	C		Belum
18	L	B	Sudah	
19	L	B	Sudah	
20	P	B	Sudah	
21	P	C		Belum
22	P	C		Belum
23	L	C		Belum
24	L	B	Sudah	
25	L	B	Sudah	
26	L	B	Sudah	
27	L	C		Belum
28	L	B	Sudah	

29	P	B	Sudah	
30	L	B	Sudah	
31	P	C		Belum
32	L	B	Sudah	
33	L	B	Sudah	
34	P	B	Sudah	
35	P	B	Sudah	
36	L	B	Sudah	
37	L	B	Sudah	
38	P	B	Sudah	
39	L	B	Sudah	
40	L	B	Sudah	
	Juml		30	10
	Rata rata	B		
	Ketuntasan		75%	25%

Berdasarkan hasil analisis prestasi belajar anak pada siklus I diketahui bahwa 40 anak yang mengikuti tes secara lesan formatif (pre tes secara lesan) diperoleh sebanyak 15 anak yang mendapat skor ≥ 70 dan 25 anak yang mendapat skor ≤ 70 dengan ketuntasan belajar 37.5%. Sedangkan hasil prestasi belajar anak pada post tes secara lesan siklus I diperoleh sebanyak 30 anak yang mendapat skor ≥ 70 dan 10 anak yang mendapat skor ≤ 70 dengan ketuntasan belajar klasikal 75%. Ketuntasan belajar klasikal pada post tes secara lesan Siklus I belum menunjukkan adanya ketuntasan belajar karena kurang mencapai $\geq 85\%$ meskipun telah mengalami peningkatan sebesar 37.5%. Berdasarkan hasil analisis setelah diterapkan pembekajaran dengan teknik pembelajaran dengan metode percakapan prestasi belajar anak pada Siklus I melalui tes secara lesan formatif yang terdiri dari pre tes secara lesan dan post tes secara lesan mengalami peningkatan sebesar 8.24 %.

4.2. Analisis Data

1. Refleksi tindakan siklus I

Berdasarkan hasil analisis data siklus I, dapat direfleksikan bahwa aktivitas belajar anak tergolong kurang pada tingkat K (kurang) adalah pada aspek saling ketergantungan positif dengan persentase 30%. Prestasi belajar anak, khususnya yang berhubungan dengan kemampuan bercerita menunjukkan peningkatan bila dibandingkan sebelum diajari teknik pembelajaran dengan metode percakapan, rata-rata prestasi belajar anak sebelum menggunakan teknik pembelajaran dengan metode percakapan adalah 57 dengan ketuntasan belajar klasikal 37,5%. Setelah diajari dengan menggunakan pembelajaran dengan teknik pembelajaran dengan metode percakapan rata-rata prestasi belajar anak 65,24 dengan ketuntasan belajar klasikal 75%.

Kelemahan pada siklus I antara lain:

1. Kesulitan guru dalam pengelolaan kelas karena anak terlalu ramai.
2. Aktivitas belajar dalam pembelajaran dengan metode percakapan aspek saling ketergantungan positif masih kurang.
3. Kesulitan pengamat dalam melakukan pengamatan dan penilaian aktivitas anak, karena tidak bisa mengenali kegiatan anak secara individu.

Perbaikan-perbaikan yang dilakukan:

1. Menenangkan kelas dengan cara memberikan pengarahan pada anak untuk tidak ramai dan lebih memanfaatkan waktu berbicara agar mereka bisa bekerja sama dengan lebih baik untuk menyelesaikan tugasnya.

2. Memberikan rangsangan berkomunikasi kepada anak dalam tiap-tiap kelompok, misalnya memberi bimbingan cara bertanya dan mengungkapkan pendapat dalam menerangkan isi gambar.
3. Memberikan nomor dada pada tiap anak sesuai dengan nomor absen anak, sehingga memudahkan pengamat dalam melakukan pengamatan.

4.3. Hasil Penelitian Siklus II

4.3.1. Aktivitas Belajar Anak

Siklus II dilaksanakan tanggal 8 Oktober 2018 dan 9 Oktober 2018, materi Guru membimbing anak - anak melalui pembelajaran dengan teknik pembelajaran dengan metode percakapan . Pembelajaran berlangsung selama 2x pertemuan yang masing-masing pertemuan terdiri dari 4 jam pelajaran.

Pertemuan pertama tanggal 8 Oktober 2018, membelajarkan masing-masing materi pelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran dengan teknik pembelajaran dengan metode percakapan , yaitu dengan melakukan kegiatan berbicara kelompok ahli dan kelompok asal. Pertemuan kedua tanggal 9 Oktober 2018, guru melakukan pembelajaran langsung. Kemudian guru mengadakan sesi tanya jawab mengenai hal hal yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran dengan metode percakapan yang telah dilakukan.

Untuk hasil analisis penerapan pembelajaran teknik pembelajaran dengan metode percakapan untuk peningkatan kemampuan bercerita pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4 Analisis Penerapan Pembelajaran dengan teknik pembelajaran dengan metode percakapan Siklus II

Aspek	Tingkat %		
	K	C	B
1) Kerjasama anak dalam kelompok	5%	40%	55%
2) Kemampuan membaca gambar	2,5%	35%	62,5%
3) Kemampuan berbicara dalam kelompok	5%	40%	55%
4) Kemampuan menceritakan isi gambar	2,5%	37,5%	60%
5) Kemampuan menjawab pertanyaan guru.	0%	40%	60%
Rata-rata	3%	38,5%	58,5%

Catatan:

K: kurang

C: cukup

B: baik

Berdasarkan tabel 4.4 aktivitas belajar anak pada tingkat K (kurang) yang berada pada urutan pertama adalah aspek Saling koordinasi anak pada orang lain dan aspek Kemampuan berbicara dalam kelompok memiliki persentase yang sama yaitu masing-masing 5% dengan jumlah masing-masing sebanyak 2 anak. Sedangkan pada aspek Kemampuan menceritakan isi gambar memiliki persentase yang sama yaitu masing-masing 2,5% dengan jumlah anak masing-masing sebanyak 1 anak. Pada aspek Kemampuan menjawab pertanyaan guru memiliki persentase 0%.

Aktivitas belajar anak pada tingkat C (cukup) yang berada pada urutan pertama adalah aspek saling ketergantungan positif, aspek Kerjasama anak dalam kelompok memiliki persentase masing-masing 40% dengan jumlah anak sebanyak 16 anak. Urutan kedua adalah pada aspek Kemampuan menceritakan isi gambardengan persentase 37,5% dengan jumlah anak sebanyak 15 anak. Pada tingkat C (cukup) yang memiliki persentase paling kecil adalah tanggung jawab perseorangan dengan persentase 35% dengan jumlah anak sebanyak 14 anak.

Aktivitas belajar anak pada tingkat B (baik) yang berada pada urutan pertama adalah Kemampuan membaca gambar dengan persentase 62,5% dengan jumlah anak sebanyak 25 anak. Pada aspek Kemampuan menceritakan isi gambar Kemampuan menjawab pertanyaan guru.masing-masing 60% dengan jumlah anak sebanyak 24 anak. Sedangkan tingkat B (baik) pada aspek Kerjasama anak dalam kelompok memiliki persentase yang sama yaitu sebesar 55% dengan jumlah anak sebanyak 22 anak.

Rata-rata aktivitas belajar anak siklus II pada tingkat K (kurang) sebesar 3%, pada tingkat C (cukup) adalah 38,5% dan pada tingkat B (baik) adalah 58,5%.

Perbandingan aktivitas anak anatar siklus I dan siklus II disajikan pada beberapa tabel, yaitu tabel 4.5, tabel 4.6, tabel 4.7 dan tabel 4.8

Perbandingan aktivitas anak tingkat K (kurang) antara siklus I & II disajikan pada tabel 4.5

Tabel 4.5. Perbandingan Aktivitas Belajar Anak Tingkat K (Kurang) Siklus 1 & 2

Aspek	Tingkat	Peningkatan/ Penurunan
-------	---------	---------------------------

	K1	K1	+/-
1) Kerjasama anak dalam kelompok	30%	5%	-25%
2) Kemampuan membaca gambar	10%	2,5%	-7,5%
3) Kemampuan berbicara dalam kelompok	5%	5%	0%
4) Kemampuan menceritakan isi gambar	10%	2,5%	-7,5%
5) Kemampuan menjawab pertanyaan guru.	7,5%	0%	-7,5%
Rata-rata	12,5%	3%	

Keterangan: K1 = aktivitas tingkat K (kurang) siklus 1

K2 = aktivitas tingkat K (kurang) siklus 2

Dari tabel 4.5 diketahui bahwa aktivitas rata-rata belajar anak tingkat K (kurang) pada siklus II mengalami penurunan bila dibandingkan dengan siklus I. Penurunan persentase pada tingkat K (kurang) berarti terdapat peningkatan aktivitas belajar anak, sebaliknya penambahan persentase pada tingkat K (kurang) berarti terjadi penurunan aktivitas. Pada aspek Interaksi Tatap Muka tidak mengalami perubahan persentase atau tetap. Aktivitas rata-rata tingkat K (kurang) pada siklus I adalah 12,5% dan pada siklus II adalah 3%.

Perbandingan aktivitas anak tingkat C (cukup) antara siklus I & II disajikan pada tabel 4.6

Tabel 4.6. Perbandingan Aktivitas Belajar Anak Tingkat C (cukup) Siklus I & II

Aspek	Tingkat		Peningkatan/ Penurunan
	C1	C2	+/-
1. Kerjasama anak dalam kelompok	47,5%	40%	-2,5%
2. Kemampuan membaca gambar	37,5%	35%	-2,5%
3. Kemampuan berbicara dan bercerita dalam kelompok	42,5%	40%	-2,5%
4. Kemampuan menceritakan isi gambar	40%	37,5%	-2,5%
5. Kemampuan menjawab pertanyaan guru.	47,5%	40%	-2,5%
Rata-rata	43%	38,5%	

Keterangan: C1 = aktivitas tingkat C (cukup) siklus 1

C2 = aktivitas tingkat C (cukup) siklus 2

Dari tabel 4,6 diketahui bahwa dari kelima aspek mengalami penurunan persentase masing-masing 2,5%. Aktivitas rata-rata belajar anak tingkat C (cukup) siklus II mengalami penurunan bila dibandingkan dengan siklus I yang ditunjukkan dengan adanya penurunan persentase dari siklus I ke siklus II. Aktivitas rata-rata tingkat C (cukup) pada siklus I sebesar 43% dan siklus II sebesar 38,5%. Penurunan persentase pada tingkat C (cukup) berarti terdapat peningkatan aktivitas belajar anak, demikian sebaliknya penambahan persentase pada tingkat C (cukup) berarti penurunan aktivitas belajar anak.

Perbandingan aktivitas anak tingkat B (baik) antara siklus I & II disajikan pada tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7 Perbandingan Aktivitas Belajar Anak Tingkat B (baik) Siklus I & II

Aspek	Tingkat		Peningkatan/ Penurunan
	B1	B2	
1. Kerjasama anak dalam kelompok	22,5%	55%	+27,5%
2. Kemampuan membaca gambar	52,5%	62,5%	+10%
3. Kemampuan berbicara dalam kelompok	52,5%	55%	+2,5%
4. Kemampuan menceritakan isi gambar	50%	60%	+10%
5. Kemampuan menjawab pertanyaan guru.	45%	60%	+15%
Rata-rata	44,5%	58,5%	

Keterangan: B1 = aktivitas tingkat B (baik) siklus 1

B2 = aktivitas tingkat B (baik) siklus 2

Dari tabel 4.7 diketahui bahwa rata-rata belajar anak tingkat B (baik) pada siklus II mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan siklus I. Aktiftas rata-rata tingkat B (baik) pada siklus I adalah 44.5% dan pada siklus II adalah 58.5%. penambahan persentase pada tingkat B (baik) berarti terjadi peningkatan aktivitas dan sebaliknya pengurangan persentase pada tingkat B (baik) berarti terjadi penurunan aktivitas .

2. Prestasi Belajar Anak dalam Pembelajaran Kooperatif Model *Jigsaw*

Setiap akhir siklus, dilaksanakan tes secara lesan formatif yang terdiri dari pre tes secara lesan dan post tes secara lesan untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah mengikuti pembekajaran dengan teknik pembelajaran dengan metode percakapan. Tes secara lesan individu dilaksanakan pada hari Senin, 1 Oktober 2018 dengan alokasi waktu 15 menit. Soal tes secara lesan yang terdiri dari pre tes secara lesan dan post tes secara lesan berupa pilihan ganda sebanyak 10 butir soal. Hasil belajar anak siklus II setelah dianalisis tampak pada tabel 4.8 dan tabel 4.9 berikut:

Tabel 4.8. Hasil Analisis Prestasi kemampuan berbicara anak-anak dalam pembelajaran dengan metode percakapan Siklus II

No	Jenis Kelamin	Nilai Tes secara lesan	Ketuntasan	
			Sudah	Belum
1	L	K		Belum
2	L	C	Sudah	
3	P	C	Sudah	
4	L	K		Belum
5	L	K		Belum
6	L	K		Belum
7	L	C	Sudah	
8	L	K		Belum
9	P	K		Belum
10	L	K		Belum
11	P	C	Sudah	
12	L	C	Sudah	
13	P	C	Sudah	
14	P	C	Sudah	

15	L	C	Sudah	
16	P	K		Belum
17	P	K		Belum
18	L	C	Sudah	
19	L	C	Sudah	
20	P	C	Sudah	
21	P	K		Belum
22	P	K		Belum
23	L	K		Belum
24	L	K		Belum
25	L	K		Belum
26	L	C	Sudah	
27	L	K		Belum
28	L	C	Sudah	
29	P	C	Sudah	
30	L	C	Sudah	
31	P	C	Sudah	
32	L	C	Sudah	
33	L	K		Belum
34	P	C	Sudah	
35	P	C	Sudah	
36	L	C	Sudah	
37	L	C	Sudah	
38	P	K		Belum
39	L	C	Sudah	
40	L	C	Sudah	
	Juml		23	17
	Rata rata	C		

	Ketuntasan		57,5%	42,5%
--	-------------------	--	--------------	--------------

Tabel 4.9 Hasil Analisis Prestasi Belajar Anak Dalam Pembelajaran dengan metode percakapan Siklus II

No	Jenis Kelamin	Nilai Tes secara lesan	Ketuntasan	
			Sudah	Belum
1	L	B	Sudah	
2	L	B	Sudah	
3	P	B	Sudah	
4	L	B	Sudah	
5	L	C		Belum
6	L	B	Sudah	
7	L	B	Sudah	
8	L	B	Sudah	
9	P	B	Sudah	
10	L	B	Sudah	
11	P	B	Sudah	
12	L	B	Sudah	
13	P	B	Sudah	
14	P	B	Sudah	
15	L	B	Sudah	
16	P	B	Sudah	
17	P	B	Sudah	
18	L	C		Belum
19	L	B	Sudah	
20	P	B	Sudah	
21	P	B	Sudah	
22	P	B	Sudah	

23	L	C		Belum
24	L	B	Sudah	
25	L	B	Sudah	
26	L	B	Sudah	
27	L	B	Sudah	
28	L	B	Sudah	
29	P	B	Sudah	
30	L	B	Sudah	
31	P	B	Sudah	
32	L	B	Sudah	
33	L	B	Sudah	
34	P	B	Sudah	
35	P	B	Sudah	
36	L	B	Sudah	
37	L	B	Sudah	
38	P	B	Sudah	
39	L	B	Sudah	
40	L	C		Belum
	Juml		35	5
	Rata rata	B		
	Ketuntasan		87,5%	12,5%

Berdasarkan analisis hasil belajar anak pada siklus II tampak bahwa dari 40 anak yang mengikuti pre tes secara lesan secara lesan diperoleh sebanyak 23 anak yang mendapat skor ≥ 70 dan 17 anak yang mendapat skor ≤ 70 dengan ketuntasan belajar 57,5%. Sedangkan 40 anak yang mengikuti post tes secara lesan diperoleh 33 anak yang mendapat skor ≥ 70 dan 7 anak yang mendapat skor

≤ 70 dengan ketuntasan belajar 87,5%. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar anak dari pre tes secara lesan dan post tes secara lesan pada siklus II. Angka 87,5% menunjukkan bahwa prestasi belajar pada siklus II telah tercapai secara klasikal yaitu $\geq 85\%$. Perbandingan hasil belajar anak pada pre tes secara lesan dan post tes secara lesan dapat dilihat pada tabel 4.11 berikut:

Tabel 4.10 Perbandingan hasil belajar anak pada (pre tes secara lesan dan post tes secara lesan) Siklus I dan siklus II

No	Siklus	Skor Rata-rata		Ketuntasan Belajar Klasikal	
		Pre tes secara lesan	Post tes secara lesan	Pre tes secara lesan	Post tes secara lesan
1	Siklus I	57	65,24	37,5%	75%
2	Siklus II	64,5	74,5	57,5%	87,5%
3	Persentase peningkatan	=+7,5	=+9,26	=+20%	=+12,5%

Berdasarkan tabel 4.10, dapat dinyatakan bahwa skor rata-rata pre tes secara lesan dan ketuntasan belajar klasikal dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan persentase masing-masing sebesar 7.5% dan 20%. Sedangkan untuk skor rata-rata post tes secara lesan dan ketuntasan belajar klasikal dari siklus I dan siklus II juga mengalami peningkatan persentase masing-masing sebesar 9.26% dan 12.5%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat peningkatan prestasi belajar anak pada siklus II bila dibandingkan dengan prestasi belajar anak pada siklus I.

3. Refleksi Tindakan Siklus II

Berdasarkan hasil observasi siklus II dapat direfleksikan bahwa rata-rata aktivitas belajar anak pada tingkat K (kurang) adalah 3%. Persentase ini

menunjukkan peningkatan sebesar 9.5% bila dibandingkan dengan siklus I. Rata-rata aktivitas belajar anak pada tingkat C (cukup) adalah sebesar 38.5%. Persentase ini menunjukkan peningkatan sebesar 4.5% bila dibandingkan dengan siklus I. Dan rata-rata untuk aktivitas belajar pada tingkat B (baik) adalah 58.5%, persentase ini menunjukkan peningkatan sebesar 14% bila dibandingkan siklus I. Dari uraian di atas, maka pada siklus II ini menunjukkan adanya peningkatan pada aktivitas berbicara kelompok dibandingkan siklus I.

Hasil prestasi belajar anak pada Siklus II baik pada saat pre tes secara lesan maupun post tes secara lesan menunjukkan peningkatan bila dibandingkan dengan siklus I. Rata-rata hasil prestasi belajar anak pada pre tes secara lesan siklus I adalah 57, dengan ketuntasan belajar klasikal 37.5%, dan pada siklus II skor rata-rata pre tes secara lesan adalah 64.5 dengan ketuntasan belajar 57,5%. Hal ini menunjukkan bahwa pada pre tes secara lesan siklus II mengalami peningkatan nilai dengan persentase 7.5% diikuti dengan peningkatan ketuntasan belajar sebesar 20%. Rata-rata nilai hasil prestasi belajar anak pada post tes secara lesan siklus I sebesar 65.24 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 75%. Sedangkan pada siklus II rata-rata hasil prestasi belajar anak pada post tes secara lesan 57.5 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 87.5%. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II mengalami peningkatan nilai rata-rata prestasi belajar anak sebesar 9.26 diikuti dengan peningkatan ketuntasan belajar klasikal sebesar 12.5%.

4.4. Temuan penelitian

Berdasarkan hasil pemaparan data maka temuan dalam PTK ini sebagai berikut

- 1) Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran pembelajaran dengan metode percakapan , anak semakin memiliki kreatifitas dan keberanian untuk berbicara dan menyampaikan pendapat.
- 2) Prestasi belajar anak anak usia dini di PAUD Harapan Bunda Sidoarjo mengalami peningkatan kemampuan berbicara setelah melakukan pembekajaran dengan teknik pembelajaran dengan metode percakapan .
- 3) Anak usia dini merasa senang melaksanakan tugas dalam pembelajaran dengan menggunakan teknik pembelajaran dengan metode percakapan .
- 4) Anak usia dini meningkat kemampuannya di dalam berbicara , khususnya dalam hal keberanian menyampaikan pendapat , menghargai pendapat orang lain dan menyimpulkan hasil belajar meningkatkan kemampuan bercerita melalui menggunakan teknik pembelajaran dengan metode percakapan .
- 5) Anak usia dini lebih menyadari bahwa pembelajaran dengan bekerja sama memilki hasil yang lebih besar dari pada pembelajaran yang hanya dilaksanakan dengan ceramah .
- 6) Anak usia dini lebih menyadari bahwa pembelajaran dengan melihat langsung aktivitas melalui pembelajaran dengan metode percakapan di lapangan dianggap lebih tepat guna meningkatkan kemampuan bercerita
- 7) Anak usia dini lebih memiliki keberanian dalam melakukan kegiatan di lapangan untuk mendapat pengalaman dan pengetahuan secara langsung melalui pembelajaran dengan metode percakapan .

- 8) Anak usia dini lebih memiliki kemampuan dalam berbicara karena telah bekerja sama dalam kegiatan pembelajaran dengan metode percakapan .
- 9) Ada keinginan anak usia dini untuk menerapkan model pembelajaran dengan pembelajaran dengan metode percakapan pada waktu yang lain .

4.5. Pembahasan Hasil

Dalam pembahasan hasil penelitian, kami akan melakukan konfirmasi dari temuan penelitian ini dengan kajian pustaka yang mendukung penelitian tentang judul “Upaya peningkatan kemampuan bercerita menggunakan metode percakapan bagi anak usia dini Kelompok Bermain PAUD Harapan Bunda Sidoarjo”.

- 10) Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran dengan metode percakapan, anak semakin memiliki kreatifitas dan keberanian untuk berbicara dan bercerita dan menyampaikan pendapat. Pembelajaran kooperatif atau cooperative learning merupakan istilah umum untuk sekumpulan strategi pengajaran yang dirancang untuk mendidik kerja sama kelompok dan interaksi antarsiswa Tujuan pembelajaran kooperatif setidak-tidaknya meliputi tiga tujuan pembelajaran, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial.

Strategi ini berlandaskan pada teori belajar Vygotsky (1986) yang menekankan pada interaksi sosial sebagai sebuah mekanisme untuk mendukung perkembangan kognitif.^[31] Selain itu, metode ini juga didukung oleh teori belajar information processing dan cognitive theory of learning.^[41] Dalam pelaksanaannya

metode ini membantu siswa untuk lebih mudah memproses informasi yang diperoleh, karena proses encoding akan didukung dengan interaksi yang terjadi dalam Pembelajaran Kooperatif. Pembelajaran dengan metode Pembelajaran Kooperatif dilandaskan pada teori Cognitive karena menurut teori ini interaksi bisa mendukung pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif adalah suatu metode dimana siswa belajar melalui bekerja dalam kelompok yang kemampuannya dicampur antara 6-7 anggota dan bekerjasama antara yang satu dengan yang lainnya untuk belajar materi-materi akademik” Slavin (dalam rahayu, 1998). Selain definisi tersebut, Nurhadi dan Senduk (2003) mengemukakan bahwa “pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang silih asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan”. “Pembelajaran kooperatif meliputi belajar berkolaborasi. Belajar secara kooperatif juga menunjukkan arti sosiologis, yaitu penekanannya pada aspek tugas-tugas kolektif yang harus dikerjakan bersama kelompok dan pendelegasian wewenang dari guru kepada siswa” Cohen (dalam Rahayu, 1998:156). Jadi, guru berperan sebagai fasilitator dalam membimbing siswa dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

Pembelajaran kooperatif atau cooperative learning merupakan istilah umum untuk sekumpulan strategi pengajaran yang dirancang untuk mendidik kerja sama kelompok dan interaksi antarsiswa Tujuan pembelajaran kooperatif setidaknya meliputi tiga tujuan pembelajaran, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial.

Metode pembelajaran kooperatif learning mempunyai manfaat-manfaat yang positif apabila diterapkan di ruang kelas. Beberapa keuntungannya antara lain: mengajarkan siswa menjadi percaya pada guru, kemampuan untuk berfikir, mencari informasi dari sumber lain dan belajar dari siswa lain; mendorong siswa untuk mengungkapkan idenya secara verbal dan membandingkan dengan ide temannya; dan membantu siswa belajar menghormati siswa yang pintar dan siswa yang lemah, juga menerima perbedaan ini—Ironisnya, model pembelajaran kooperatif belum banyak diterapkan dalam pendidikan walaupun orang Indonesia sangat membanggakan sifat gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat.

11) Prestasi belajar anak-anak usia dini di PAUD Harapan Bunda Sidoarjo mengalami peningkatan kemampuan berbicara dan bercerita setelah melakukan pembekajaran dengan teknik pembelajaran dengan metode percakapan

Hal penting yang perlu dipersiapkan dalam belajar berbicara dan bercerita adalah: persiapan fisik untuk berbicara dan bercerita, kesiapan mental untuk berbicara dan bercerita, model yang baik untuk ditiru, kesempatan untuk berpraktik, motivasi dan bimbingan (Hurlock, 1978: 203). Dari hal-hal tersebut, pengkondisian anak dalam belajar berbicara dan bercerita harus diperhatikan secara seksama terutama dalam proses pembelajaran di sekolah.

Jadi, keterampilan berbicara dan bercerita perlu dilatihkan kepada anak sejak dini agar anak dapat mengekspresikan pikiran, gagasan, dan perasaannya melalui bahasa lisan. Selain itu, dengan memiliki keterampilan berbicara dan bercerita yang baik akan menjadi kebiasaan yang baik pula bagi anak. Misalnya saja, dengan melatih keterampilan berbicara dan

bercerita sejak dini anak akan mengetahui cara berbicara dan bercerita yang sopan kepada orang yang lebih tua, anak juga akan memiliki lebih banyak kosakata, serta anak dapat menyusun kalimat dan kata yang baik dalam menyampaikan keinginannya kepada orang lain.

12) Anak usia dini merasa senang melaksanakan tugas dalam pembelajaran dengan menggunakan teknik pembelajaran dengan metode percakapan .

13) Anak usia dini meningkat kemampuannya di dalam berbicara dan bercerita , khususnya dalam hal keberanian menyampaikan pendapat, menghargai pendapat orang lain dan menyimpulkan hasil belajar meningkatkan kemampuan bercerita melalui menggunakan teknik pembelajaran dengan metode percakapan .

Pengembangan berbicara dan bercerita anak sangat penting untuk dikembangkan, karena perkembangan bahasa dan perilaku yang dilakukannya dapat diketahui dengan mengamati perkembangan berbicara dan bercerita anak. Pengembangan bicara merupakan suatu hal yang esensial dan sangat dibutuhkan oleh anak, sebab pengembangan bicara itu sangat berguna bagi anak untuk memperlancar kemampuan dan keterampilan berbicara dan bercerita anak itu sendiri.

Menurut Suhartono (2005: 122) bahwa yang dimaksud dengan pengembangan bicara anak yaitu usaha meningkatkan kemampuan anak untuk berkomunikasi secara lisan sesuai dengan situasi yang dimasukinya. Jadi, tujuan utama dalam pengembangan bicara anak adalah agar anak memiliki keterampilan berbicara dan bercerita yang baik serta memiliki kemampuan berkomunikasi secara lisan dengan lancar.

Anak yang sejak kecil dilatih dan dibimbing untuk berbicara dan bercerita secara tepat dan baik, akan mampu berpikir kritis dan logis. Dengan membimbing anak berbicara dan bercerita sejak usia dini akan memberikan banyak manfaat bagi kemampuan anak. Anak akan mampu mengungkapkan isi hatinya (pendapat, sikap) secara lisan dengan lafal yang tepat. Yang berarti bahwa tujuan umum dari pengembangan bicara tersebut adalah: (a) anak dapat melafalkan bunyi bahasa yang digunakan secara tepat; (b) anak mempunyai perbendaharaan kata yang memadai untuk keperluan berkomunikasi; dan (c) anak mampu menggunakan kalimat secara baik untuk berkomunikasi secara lisan (Suhartono, 2005: 123).

14) Anak usia dini lebih menyadari bahwa pembelajaran dengan bekerja sama memiliki hasil yang lebih besar dari pada pembelajaran yang hanya dilaksanakan dengan ceramah .

Tujuan pembelajaran kooperatif yaitu: (1) meningkatkan kemampuan akademik melalui kolaborasi kelompok, (2) memperbaiki hubungan antar siswa yang berbeda latar belakang etnik dan kemampuannya, (3) mengembangkan keterampilan untuk memecahkan masalah melalui kelompok, (4) mendorong proses demokrasi di kelas” Barba (dalam Susanto, 1999).

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pembelajaran yang dikembangkan dari teori konstruktivisme karena mengembangkan struktur kognitif untuk membangun pengetahuan sendiri melalui berpikir rasional (Rustaman *et al.*, 2003: 206). Sistem pembelajaran gotong royong atau *cooperative learning* merupakan sistempengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk

bekerja sama dengan sesamasiswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok.

15) Anak usia dini lebih menyadari bahwa pembelajaran dengan melihat langsung aktifitas melalui pembelajaran dengan metode percakapan di lapangan dianggap lebih tepat guna meningkatkan kemampuan bercerita .

menurut (Zukhaira: 2010) mengatakan bahwa “metode percakapan merupakan alat bantu yang sering digunakan”. Yang dimaksud dengan metode percakapan adalah gambar yang digunakan untuk menyam-paikan pesan yang dituangkan dalam bentuk simbol-simbol komunikasi visual biasanya memuat gambar orang, tempat, dan binatang.

metode percakapan adalah merupakan alat bantu yang sering digunakan dalam proses belajar mengajar yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang dituangkan dalam bentuk memberi label dan menggambar bentuk simbol-simbol komunikasi baik berupa gambar orang, tempat, benda-benda sekitar, binatang dan lain-lain.

Menurut Sadiman (Sanjaya: 2011) gambar adalah pada dasarnya membantu mendorong para siswa dan dapat membangkitkan minatnya pada pelajaran. Membantu mereka dalam kemampuan berbahasa, kegiatan seni, dan pernyataan kreatif dalam bercerita, dramatisasi, bacaan, penulisan, melukis dan menggambar serta membantu mereka menafsirkan dan mengingat-ingat isi materi bacaan dari buku teks. Sedangkan menurut Hamalik (Ian: 2010) berpendapat bahwa “gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual dalam bentuk dua dimensi sebagai curahan perasaan atau pikiran”.

16) Anak usia dini lebih memiliki keberanian dalam melakukan kegiatan di lapangan untuk mendapat pengalaman dan pengetahuan secara langsung melalui pembelajaran dengan metode percakapan .

Secara spesifik untuk Pendidikan Anak Usia Dini (selanjutnya disingkat PAUD) dinyatakan tujuan pendidikan anak usia dini pada Taman Kanak-kanak adalah membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar. Untuk mencapai tujuan tersebut ruang lingkup kurikulum dipadukan dalam dua bidang pengembangan yaitu bidang pengembangan pembentukan perilaku dan bidang pengembangan kemampuan dasar.

Pengembangan berbicara dan bercerita anak sangat penting untuk dikembangkan, karena perkembangan bahasa dan perilaku yang dilakukannya dapat diketahui dengan mengamati perkembangan berbicara dan bercerita anak. Pengembangan bicara merupakan suatu hal yang esensial dan sangat dibutuhkan oleh anak, sebab pengembangan bicara itu sangat berguna bagi anak untuk memperlancar kemampuan dan keterampilan berbicara dan bercerita anak itu sendiri.

Menurut Suhartono (2005: 122) bahwa yang dimaksud dengan pengembangan bicara anak yaitu usaha meningkatkan kemampuan anak untuk berkomunikasi secara lisan sesuai dengan situasi yang dimasukinya. Jadi, tujuan utama dalam pengembangan bicara anak adalah agar anak memiliki keterampilan berbicara dan bercerita yang baik serta memiliki kemampuan berkomunikasi secara lisan dengan lancar.

Berbicara dan bercerita pada hakikatnya merupakan suatu proses komunikasi dengan menggunakan suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang di dalamnya terjadi penyampaian pesan dari suatu sumber kepada sumber lain. Dalam berkomunikasi ada yang berperan sebagai penyampai maksud dan penerima maksud. Agar komunikasi dapat terjalin dengan baik maka perlu ada kerjasama yang baik antara kedua belah pihak.

Berbicara dan bercerita merupakan tuntutan kebutuhan hidup manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia akan berkomunikasi dengan orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat utamanya. Berbicara dan bercerita ialah kegiatan berbahasa yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan berbicara dan bercerita seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain secara lisan (Soenardi Djiwandono, 1996: 68).

17) Anak usia dini lebih memiliki kemampuan dalam berbicara dan bercerita karena telah bekerja sama dalam kegiatan pembelajaran dengan metode percakapan .

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional pendidikan , pada Pasal 19 ayat 1 dinyatakan bahwa:

(1) Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Guru memiliki peranan yang penting dalam pendidikan, sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan

mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Didasarkan pada uraian di atas, guru dituntut untuk memiliki komitmen, kemauan keras dan kemampuan untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan standar proses tersebut di atas. Guru yang profesional akan menerapkan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, dan bermakna.

Menurut Slavin (dalam Rahayu, 1998:156) “pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang terpusat pada kegiatan anak untuk belajar kelompok, saling menyumbangkan pikiran dan tanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar individu maupun kelompok”. Hal ini bertujuan agar anak menjadi maksimal dan efektif, baik secara interaksi antar anak maupun dengan guru. Kooperatif terutama teknik TGT dianggap cocok diterapkan dalam pendidikan di Indonesia karena sesuai dengan budaya bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi nilai gotong royong.

Teknik pembelajaran kooperatif merupakan salah satu teknik pembelajaran yang mendukung pembelajaran kontekstual. Sistem pembelajaran kooperatif dapat didefinisikan sebagai sistem kerja/ belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsur pokok (Johnson & Johnson, 1993), yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok.

18) Ada keinginan anak usia dini untuk menerapkan model pembelajaran dengan pembelajaran dengan metode percakapan pada waktu yang lain .

Anak usia Taman Kanak-kanak mempunyai karakteristik khusus dalam kemampuan berbahasa atau berbicara dan bercerita , antara lain sudah dapat

bicara lancar dengan kalimat sederhana, mengenal sejumlah kosakata, menjawab dan membuat pertanyaan sederhana, serta menceritakan kembali isi cerita.

Nurbiana Dhieni (2005: 3.8) menyebutkan bahwa untuk mengembangkan keterampilan berbicara dan bercerita anak membutuhkan *reinforcement* (penguat), *reward* (hadiah, pujian), stimulasi, dan model atau contoh yang baik dari orang dewasa agar keterampilan berbicara dan berceritanya dapat berkembang secara maksimal.

Perkembangan berbicara dan bercerita pada anak berlangsung cepat, seperti terlihat dalam berkembangnya pengertian dan berbagai keterampilan berbicara dan bercerita, ini memberikan dampak yang kuat terhadap jumlah bicara dan isi pembicaraan (Hurlock, 1980: 140). Perkembangan bahasa anak Taman Kanak-kanak berada pada tahap ekspresif, sehingga anak dapat mengungkapkan keinginannya, penolakan maupun pendapatnya dengan menggunakan bahasa lisan untuk digunakan dalam proses komunikasi.

Berdasarkan faktor-faktor yang disampaikan di atas, dapat diketahui bahwa keterampilan berbicara dan bercerita sangatlah penting untuk diajarkan kepada anak usia TK. Sebab pada dasarnya, anak usia TK selalu ingin mengungkapkan apa yang dipikirkan tanpa memperhatikan apakah yang disampaikan dapat dimengerti arti dan maksudnya oleh orang lain. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dirancang suatu pembelajaran yang dapat menstimulasi dan melatih keterampilan berbicara dan bercerita anak dengan baik, sehingga anak dapat berkomunikasi dengan lancar menggunakan bahasa yang mudah dipahami orang lain dan keterampilan berbicara dan berceritanya akan meningkat.

